

KRITIK SOSIAL-POLITIK DALAM QS. YUSUF AYAT 54-57:

(Telaah Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka
dan Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb)

Dara Humaira

Puji Astuti

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: analathifah12@gmail.com

HP: 085201294589

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan tentang bagaimana penafsiran Hamka dan Sayyid Quthb terkait QS. Yusuf ayat 54-57 dan kritik sosial politik yang mewarnai dan menjadi salah satu ciri khas kedua tafsir ini, mengingat keduanya sama-sama berangkat dari sastra, pun juga memiliki pengalaman yang sama dan kondisi masyarakat yang hampir serupa. Kedua tafsir ini, berdasarkan informasi dari sumber-sumber yang ada, diselesaikan oleh penafsir saat mereka berada di penjara. Ada beberapa poin penting terkait bagaimana keduanya mengungkapkan dan memaparkan persoalan politik dan sosial dalam QS. Yusuf 54-57 ini, pun juga perbedaan yang muncul antara kedua tafsir ini. Poin yang disampaikan adalah bahwa jabatan akan berarti jika disertai dengan tanggung jawab dan amanah, segala sesuatu akan dapat terselesaikan dengan tetap menjaga iman, kesabaran, menjaga kehormatan, dan tentu saja berpegang pada ketentuan Allah, dst. Sedangkan perbedaan yang menurut penulis sangat mencolok dalam hal penyampaian adalah bahwa Sayyid Quthb dapat dikatakan sebagai seseorang yang anti dengan sistem pemerintahan yang menindas, rakyat yang menjilat dll. Kalimat yang disampaikan sangat tegas dan secara eksplisit mengkritik sistem pemerintahan. Sedangkan Hamka menyampaiannya dalam bentuk yang lebih sederhana dan cenderung implisit. Keduanya menjadikan tafsir sebagai salah satu media untuk berdakwah sekaligus mengkritik pemahaman yang keliru.

This paper explains how the interpretation of Hamka and Sayyid Quthb is related to QS. Yusuf verses 54-57 and the social and political critique that characterized and became one of the characteristics of these two interpretations, since both are equally from literature, and also have similar experiences and similar societal conditions. Both of these commentaries, based on information from existing sources, are resolved by the interpreter while they are in prison. There are several important points concerning how both express and expose the political and social issues in the QS. Joseph 54-57, and also the differences that arise between these two interpretations. The point is that the title means that if it is accompanied by responsibility and trust, everything will be resolved while maintaining faith, patience, maintaining honor, and of course holding on to the provisions of God, and so on. While the difference that the author thinks is very striking in terms of delivery is that Sayyid Quthb can be regarded as someone who is anti with the oppressive government system, people who lick etc. Sentences are very clear and explicitly criticize the system of government. While Hamka conveyed her in a simpler form and tends to be implicit. Both make an interpretation as one of the media to preach and criticize the wrong understanding.

Kata Kunci: Hamka, al-Azhar, Sayyid Quthb, dan Fi Zhilal al-Qur'an.

A. PENDAHULUAN



Menurut al-Zarkasyi, tafsir merupakan salah satu upaya memahami al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi saw.,

menjelaskan makna-makna yang dikandungnya dan mengeluarkan hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung di

dalamnya.¹ Demikian pula yang disampaikan oleh Amin Abdullah dalam kata pengantarnya menyebutkan bahwa tafsir merupakan penjelasan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang al-Qur'an, menjelaskan kandungan isi dan maknanya, mengeluarkan hukum-hukum yang dikandungnya dan memahami dasar atau alasan yang menjadi titik tolak pengambilan hukum.²

Lebih jauh Hasan Hanafi dalam bukunya *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat* memaparkan bahwa al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci, juga bukan hanya kitab hidayah, al-Qur'an merupakan sumber *turas* (tradisi), asas peradaban dan sumber pengetahuan umat, juga merupakan faktor pembangkit gerakan sosial politik dalam masyarakat selama belasan abad sejarahnya.³

Di antara tokoh tafsir yang juga memiliki pengalaman yang bersinggungan langsung dengan problem sosial politik adalah Hamka dan Sayyid Quthb, mengingat kedua tokoh tafsir ini memiliki sejarah kelam di penjara, namun berhasil menulis dan menyelesaikan kitab tafsir selama berada di dalam penjara. Sehingga dalam menafsirkan ayat-ayat dalam konteks pemerintah dan negara, kedua mufassir ini menggambarkan sebegitu jelasnya persoalan yang terjadi, dan

menghubungkannya dengan fenomena dan problematika sosial politik sekarang. Namun, di samping adanya kesamaan pengalaman, terdapat hal yang sangat mencolok dalam hal gaya penafsiran keduanya menyangkut pemerintahan. Kritik yang dipaparkan pun memiliki karakteristik yang berbeda, tentu juga disebabkan karena konteks sosial dan lingkungan yang berbeda.

Tulisan ini sedikit banyaknya mencoba memaparkan bagaimana kritik sosial politik yang dikandung QS. Yusuf ayat 54-57 berdasarkan penafsiran Hamka dalam kitab tafsirnya *al-Azhar* dan Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fi Zhilal Al-Qur'an*.

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode *muqarran*, yaitu membandingkan dua pemikiran tokoh dalam kitab tafsir keduanya. Sehingga selain menilik kritik sosial-politik yang dipaparkan, juga dapat memahami bagaimana pola pemikiran dan karakteristik penafsiran kedua tokoh tafsir tersebut.

B. TENTANG TOKOH POLITIK DALAM TAFSIR

1. Hamka⁴ (1908-1981) dan Penulisan Tafsir *al-Azhar*

Tafsir ini merupakan salah satu tafsir Nusantara yang muncul pada abad ke.20, tepatnya pada periode Demokrasi Terpimpin

¹ Husein al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Dar al-Hadis, 2005), hlm. 18

² Dalam kata pengantarnya ini, Amin Abdullah menyampaikan bahwa terdapat perbedaan pemahaman mengenai dua istilah yang muncul dalam upaya memahami al-Qur'an yaitu *tafsir* dan *ta'wil*. Beliau menyebutkan ada beberapa kelompok yang memahami *tafsir* sebagai sebuah penjelasan atau komentar, sedangkan *ta'wil* adalah sebuah upaya interpretasi dan sebagian kelompok lainnya memahami sebaliknya. Lanjut beliau menyampaikan bahwa sebenarnya tafsir-tafsir yang dimaksud dalam tradisi literatur Islam sekarang sesungguhnya merupakan salah satu representasi dari praktik *takwil*. Hanya saja karena istilah *takwil* dipakai dan terlanjur diberikan label yang negatif, oleh sebab itulah masyarakat Muslim justru lebih akrab menyebut "kitab tafsir al-Qur'an" dari pada "kitab ta'wil al-Qur'an". Lihat Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: TERAJU, 2002), hlm. 18.

³ Hasan Hanafi, *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*, (Yogyakarta: Nawesea, 2007), hlm. 15.

⁴ Nama lengkap beliau adalah H. Abdul Malik Karim Amrullah, beliau lahir di desa Tanah Sirah, Sungai Batang, Senin, 16 Februari 1908. Ia terlahir dari keluarga terpelajar. Kakeknya Syekh Abdullah adalah seorang ulama, ayahnya H. Abdul Karim Amrullah. Keduanya menimba ilmu di Makkah. Dikutip oleh Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014) dalam Hamka, *Kenangan-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974). Hamka merupakan salah seorang tokoh Muslim penting sebelum Perang Dunia II, yang memberikan perhatiannya dalam bidang sastra dan menulis banyak karya yang di antaranya dalam bidang akhlak dan penyesuaian agama terhadap lingkungan kontemporer. Lihat Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, (terj) Tajul Arifin, hlm. 104.

(1957-1966)⁵ yang ditulis oleh seorang sastrawan, yaitu Buya Hamka. Tafsir ini muncul pada tahun 1958. Awalnya penafsiran ini disampaikan lewat kuliah subuh pada jama'ah masjid al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta. Penafsiran ini dimulai dari surah al-Kahfi, juz 15. Kemudian sejak tahun 1962, pengajian/tela'ah terhadap al-Qur'an yang disampaikan lewat ceramah subuh tersebut kemudian dimuat di Majalah Gema Islam.⁶

Suatu hari, tepatnya pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awal tahun 1383 H/ 27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh pihak penguasa orde lama karena dianggap berkhianat terhadap tanah airnya sendiri. Penahanan ini berlangsung selama dua tahun, dan dalam tenggang waktu tersebut ia berhasil menyelesaikan penulisan tafsirnya. Sebagaimana yang diakuinya, sebelum berpindah ke tahanan rumah, ia telah berhasil menyelesaikan penafsirannya 30 juz. Dan selama berada dalam tahanan rumah kira-kira dua bulan lamanya, ia pergunkan untuk melengkapi dan menyempurnakan tafsirannya tersebut yang kira-kira perlu. Tafsir ini kemudian diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 1967 dengan nama tafsir *al-Azhar*.⁷ Pemberian nama ini muncul berdasarkan nama sebuah masjid, yaitu masjid Agung al-Azhar, yang nama tersebut diberikan oleh syekh Jami'ah al-Azhar itu sendiri, yang pada saat itu dipegang oleh Mahmud Syaltout⁸

Tafsir ini diperkirakan sebagai refleksi kekacauan politik pada waktu itu dan juga mengekspresikan perhatiannya tentang menyusupnya komunis ke dalam pemerintahan.⁹ sehingga tampak dalam tafsirnya yang menyinggung tentang politik, sejarah dan peristiwa-peristiwa kontemporer.¹⁰ Dalam metode penulisannya, tafsir ini memakai model penyajian *tahlili*, yaitu sesuai dengan tata urutan surah dalam *mushhaf Usmani*,¹¹ dan juga telah mengelompokkan beberapa ayat sesuai dengan pembahasan yang sedang dibahas.

Roshani Hashim menuturkan bahwa tafsir *al-Azhar* ini mengambil sumber dari beberapa kitab klasik, di antaranya tafsir dari kalangan Sunni, Mu'tazilah dan juga Syi'ah. Selanjutnya dalam pembahasan awal tafsirnya, Hamka menyatakan secara eksplisit tentang corak haluan yang digunakannya dalam penafsiran dengan istilah "*textbook thinking*", yaitu tafsir yang berlandaskan kepada *riwayat* atau dalil *naql* orang terdahulu.¹²

Hamka menjelaskan bahwa tafsir itu dapat mengidentifikasi corak pandangan dan cara berfikir seorang mufassir dan haluan mazhabnya.. sehingga terkadang pemaknaan dibawa kepada haluan mazhabnya, seperti al-Zamakhshari dalam kitabnya *al-Kasysyaf*, yang membela mazhab Mu'tazilah dalam penafsirannya, dll.¹³ Oleh karena alasan

⁵ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, (terj) Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 53.

⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hrmeneutika hingga ideologi* (Jakarta: TERAJU, 2002), hlm. 59

⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hrmeneutika hingga ideologi*, hlm. 59-60. Lihat juga Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), hlm. 70.

⁸ Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, hlm. 70-71

⁹ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, (terj) Tajul Arifin, hlm. 56.

¹⁰ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, (terj) Tajul Arifin, hlm. 142.

¹¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hrmeneutika hingga ideologi*, hlm. 55.

¹² Usep Taufik H, *Tafsir al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf hamka*, dalam *Jurnal al-Turas* vol. XXI, No. 1, Januari 2015, hlm. 59. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/download/3826/2803> diakses tgl. 09/01/2017.

¹³ Dara Humaira dan Khairun Nisa, "Unsur I'tizali dalam Tafsir al-Kasysyaf: Kajian Kritis Metodologi al-

tersebutlah Hamka menulis tafsir nya tanpa membawa kepentingan mazhab karena beliau tidak *ta'assub* (fanatik) terhadap satu paham.¹⁴ Tafsir yang paling ia senangi adalah tafsir *al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, karena tafsir ini memiliki karakter yang khas dalam penyampaian tafsirnya, selain menggunakan pendekatan klasik juga menggunakan pendekatan “harakah” politik dan masyarakat. Yang selanjutnya adalah Tafsir *al-Maraghi*, tafsir *al-Qasimi*, dan tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*.¹⁵

Mengenai kitab tafsirnya ini, secara umum Hamka mencoba menghubungkan antara sejarah Islam modern dengan studi al-Qur'an dan berusaha tidak terlalu terkungkum dalam penafsiran-penafsiran tradisional. Titik tekannya adalah berusaha menguak kandungan al-Qur'an dan menyesuainya dengan konteksnya dalam ranah Islam.¹⁶ Tafsir ini lebih condong kepada tafsir yang bercorak sosial-kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*). Konon nuansa inilah yang sangat kental dalam tafsirnya, selain juga karena terpengaruh oleh lingkungan kehidupannya yaitu, Minang.¹⁷

2. Sayyid Quthb dan Penulisan Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*

Sayyid Quthb Ibrahim Husayn Shadhli dilahirkan pada 9 oktober 1906 di sebuah desa di Asyut, selatan Mesir.pada tahun 1921 beliau pindah dan menetap di Mesir. Pada tahun 1925 sampai tahun 1928, ia mengikuti madrasah al-Mu'allimin al-Awwaliya. Kemudian pada tahun 1929, ia kuliah di Dar

al-'Ulum dan lulus pada tahun 1933 pada usia 27 tahun.¹⁸ Semasa di Dar al-'Ulum, ia terpengaruh dengan pemikiran Abbas Mahmud al-Aqqad yang cenderung kebarat-baratan.

Sayyid Quthb merupakan seorang ulama yang produktif, ia menghasilkan banyak karya dalam hidupnya. Konon, selain menulis tafsir al-Qur'an ia juga memiliki 24 buku. Ia juga banyak menulis artikel untuk majalah, terutama *al-Risalah* yang ketika itu merupakan majalah yang membahas persoalan yang diperdebatkan oleh cendekiawan Mesir pada saat itu.¹⁹ Sayyid Quthb merupakan seorang aktivis yang masuk Ikhwanul Muslimun di Mesir dan di dalamnya ia mulai sering untuk menulis hal-hal yang berkenaan dengan topik-topik Islam. ia kemudian juga bergabung dengan gerakan Islam Ikhwanul Muslimin, dan menjadi salah seorang tokoh yang berpengaruh di dalamnya. Pada tahun 1951, larangan terhadap Ikhwanul Muslimin dicabut, dan sejak saat itu dia sering menghadiri konferensi-konferensi seperti konferensi di Suriah dan Yordania dan menyampaikan perihal pentingnya akhlak sebagai syarat kebangkitan umat Islam.²⁰ Pada Juli 1954 ia ditunjuk untuk memimpin redaksi harian Ikhwanul Muslimin, namun sayangnya baru saja dua bulan kemunculannya, harian ini ditutup atas perintah Kolonel Gamal Abdul Naseer, presiden Mesir saat itu, yang mengecam perjanjian Mesir-Inggris 7 Juli 1954.²¹

Zamakhsyari,” dalam Jurnal maghza, vol. 1 No. 1, Januari-Juni 2016, hlm. 31.

¹⁴ Usep Taufik H, “Tafsir al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka,”.. hlm. 60

¹⁵ Usep Taufik H, “Tafsir al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka,”.. hlm. 60.

¹⁶ Usep Taufik H, “Tafsir al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka,”.. hlm. 61.

¹⁷ Slamet Pramono dan Saifullah, “Pandangan Hamka tentang Konsep Jihad dalam Tafsir Al-Azhar,” hlm. 114. Dalam

<http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/download/291/246>.

¹⁸ James Toth, *Sayyid Qutb: The Life and Legacy of a Radical Islamic Intellectual*, (New York: Oxford University Press, 2013), hlm. 12-16 Dalam

https://books.google.co.id/books?id=F7JoAgAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=sayyid+qutb&hl=en&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=sayyid%20qutb&f=false

¹⁹ “Riwayat Hidup Sayyid Qutb dan Konsep Pemaparan Kisah dalam al-Qur'an” dalam http://eprints.walisongo.ac.id/3919/4/094211021_Bab3.pdf

²⁰ “Riwayat Hidup Sayyid Qutb dan Konsep Pemaparan Kisah dalam al-Qur'an” .. hlm. 42.

²¹ “Riwayat Hidup Sayyid Qutb dan Konsep Pemaparan Kisah dalam al-Qur'an”... hlm. 43.

Pada Mei 1955, Sayyid Qutb dan beberapa orang pemimpin Ikhwanul Muslimin ditahan oleh pihak pemerintah yang dipresideni oleh Nasser dengan tuduhan ikut berkomplotan untuk menjatuhkan pemerintah. Pada tanggal 13 Juli 1955 Pengadilan Rakyat menghukumnya 15 tahun kerja berat. Ia ditahan dipenjara mesir selama kurang lebih 10 tahun, yaitu hingga tahun 1964. Setelah pun beliau dibebaskan atas permintaan Abdus Salam Arif, presiden Irak saat itu, yang mengadakan kunjungan muhibbah ke Mesir, ia ditangkap dan dimasukkan penjara lagi setelah setahun lamanya ia keluar dari penjara. Karena tuduhan bahwa Ikhwanul Muslimin berkomplotan untuk membunuh presiden Nasser. Di Mesir terdapat UU No. 911 thn 1966 di mana presiden mempunyai kekuasaan untuk menahan tanpa proses, siapapun yang dianggap bersalah, dan mengambil alih kekuasaannya, dan melakukan langkah-langkah serupa itu.²² Barangkali pengalaman pahit dan merasa dizalimi inilah kemudian menjadikan dan mempengaruhi penafsiran dan pemikirannya yang sangat sensitif terhadap sistem pemerintahan. Selama di penjara ia berhasil menyelesaikan tafsir nya yang diberi nama *Fi Zhilal al-Qur'an*.²³

Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* merupakan buku karangannya selain *Taswir al-Fanni* yang membahas tentang tafsir. Pada edisi awal, Sayyid Qutb masih sangat menekankan kepada sastra/estetika dalam kalimat al-Qur'an, sebagaimana buku-bukunya yang awal, namun dalam edisi-edisi *Fi Zhilal al-Qur'an* selanjutnya, Qutb memperkenalkan tafsirnya dengan cara yang berbeda, yang mendeklarasikan Islamis, sebagai hasil dari pengalaman hidupnya dalam bayang-bayang al-Qur'an. Pada edisi-edisi yang datang kemudian ini ia meletakkan

pemikiran keagamaan dan gagasan masyarakat Islam yang berlandaskan kepada "syari'at dan ketentuan Allah" dibandingkan dengan masyarakat jahiliyah. Mulai saat itulah, tujuan utama dari tafsir ini bukan lagi untuk kepentingan sastra, tetapi untuk tujuan religius, yaitu merevolusikan masyarakat, mendakwahkan Islam dan menangkalkan masyarakat Jahiliyyah.²⁴

C. STRATEGI DAN KARAKTER PENAFSIRAN HAMKA DAN SAYYID QUTHB TERKAIT QS. YUSUF : 54-57

1. Tafsir *Al-Azhar*

Dalam tafsir *al-Azhar* QS. Yusuf: 54-57 dikelompokkan kepada satu pembahasan yang sama, dengan sub-tema "Nabi Yusuf Menjadi Bendahara". Ia menggunakan pangkat/pemaknaan 'bendahara' mengingat dalam susunan kerajaan Melayu saat itu, bendahara merupakan jabatan tertinggi, melebihi jabatan Perdana Menteri. Dalam penafsirannya ini, terlihat jelas bahwa ia mencoba memadukan pemaknaan dengan kondisi masyarakat saat itu, sehingga pemaknaan dan penggambaran akan lebih mudah untuk dipahami oleh masyarakat saat itu.²⁵

Penafsiran kelompok ayat ini dimulai dengan diceritakannya terbebasnya Yusuf dari jeruji besi akibat tuduhan yang dilontarkan oleh istri al-'Aziz saat itu. Ini merupakan terusan dari ayat sebelumnya yang menceritakan bagaimana kisah Yusuf saat mendapat godaan dari Zulaikha. Dalam menjelaskan beliau menggunakan metode "*tashwir*" yang mencoba menggambarkan kisah dalam bentuk yang konkrit di mata masyarakat.

²⁴ Yusuf Rahman, "Akidah Sayyid Qutb (1906-1966) dan Penafsiran Sastrawi terhadap Al-Qur'an", Jurnal Tsaqafah, vol. 7, No. 1, April 2011, hlm. 79-80 dalam https://www.academia.edu/6747248/Makalah_Sayyid_Quthb.

²⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), juz XIII-XIV, hlm. 1

²² "Riwayat Hidup Sayyid Qutb dan Konsep Pemaparan Kisah dalam al-Qur'an" ...hlm 43.

²³ "Riwayat Hidup Sayyid Qutb dan Konsep Pemaparan Kisah dalam al-Qur'an" ...hlm. 44.

Selanjutnya ia mencoba mengisahkan bagaimana pengangkatan Yusuf sehingga menjadi bendahara kerajaan saat itu disertai dengan pesan tersirat bahwa setiap jabatan bukan hanya sebagai sebuah penghormatan, tetapi pangkat tersebut menjadi berarti jika disertai dan diberi kepercayaan untuk menjalankannya.²⁶

Ia kemudian merujuk kepada pendapat sebagian ahli tafsir bahwa seseorang yang bertakwa, sabar, amanah serta dapat dipercaya tidak akan disia-siakan usahanya oleh Allah, meskipun sebelumnya harus melewati nasib yang sangat pahit. Karena orang yang demikian, nama dan jejaknya akan senantiasa harum dan selalu terkenal.²⁷ Beliau menggambarkan seberapa besarnya kesabaran Yusuf dalam menghadapi segala bentuk cobaan, bahkan jika orang lain yang merasakan penderitaan dan godaan yang begitu menggiurkan, pastilah ia akan tergoyahkan olehnya.

Kemudian, penafsirannya dilanjutkan dengan permintaan Yusuf untuk menjadi pemegang pembendaharaan negeri saat itu. Dalam hal ini beliau mengemukakan perdebatan ulama mengenai bolehkan seseorang meminta jabatan yang dianggap kurang layak? juga asas yang paling utama dari terjaganya kesejahteraan negara, yaitu kesanggupan menjaga, memelihara dan tentu mengatur kekayaan negara agar dikeluarkan pada tempat dan kondisi yang tepat, sehingga tidak sia-sia.²⁸ Ia juga memancing pembaca dengan berbagai bentuk pertanyaan, bagaimana mengenai bolehkan seorang Muslim melancarkan pekerjaan dan tanggung jawab yang diserahkan oleh raja yang non-muslim? Hamka menukilkan pendapatnya kepada pendapat al-Zamakhsyari bahwa:

“Nabi Yusuf dengan terus terang menyebutkan bahwa dirinya bisa dipercaya dan ada kesanggupan, karena

itulah yang akan diperlukan bagi jabatan tinggi seperti itu. Ia menampilkan dirinya agar ia mendapat kesempatan menjalankan hukum sepanjang yang ditentukan oleh Allah, dan mendirikan kebesaran dan menegakkan keadilan, dan mendapatkan peluang untuk menjalankan peraturan-peraturan (sebagai seorang Nabi) yang harus dilaksanakan, dan beliau yakin bahwa orang lain di waktu itu tidak ada yang akan sanggup menggantikan kedudukannya.. sebab itu dimintanyalah agar ia diberi kekuasaan semata-mata mengharapkan ridha Allah, bukan karena pangkat dan kemewahan dunia.”²⁹

Hamka juga menukilkan sebuah riwayat bahwa Qatadah menerangkan pula dalam tafsirnya bahwa:

“perbuatan Nabi Yusuf yang demikian bukanlah meminta kemegahan, tetapi meminta pikulan tanggung jawab. Kita mengetahui betapa besar resiko yang akan ditanggungnya kalau pekerjaan ini gagal. Dan ini adalah dalil bahwa manusia boleh saja merasa dirinya memang sanggup jika dia meminta tanggung jawab itu dari pada Kepala Negara yang memerintah dengan semena-mena, dengan niat membela rakyat, banyak shalafus shalihin yang berani menerima jabatan qadhi dari raja-raja yang zalim. Maka jika seorang Nabi ataupun seorang yang alim memandang tidak ada jalan lain untuk menegakkan hukum Allah dan menangkis kezaliman, kecuali dengan menyokong raja yang kafir atau fasik, dia bekerja sama dengan mereka!”³⁰

Dalam menerangkan hal ini, beliau menerangkan bahwa sesungguhnya yang terlebih dahulu menyerahkan kekuasaan dan kepercayaannya adalah raja, baru darinya ia berani meminta bertanggung jawab dalam hal pembendaharaan negara. Lebih jauh, Abu Su’ud juga menjelaskan bahwa hal tersebut

²⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..hlm. 2

²⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..hlm. 3

²⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..hlm. 4

²⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..hlm. 5.

³⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..hlm. 6

terjadi tidak dapat ter lepas dari ketentuan Allah, sedangkan raja hanyalah sebagai alat penyalur kehendak Allah.³¹

Selanjutnya Hamka memaparkan bagaimana hebatnya management politik-ekonomi Nabi Yusuf dalam menjaga stabilitas pemenuhan pangan masyarakat yang mengalami masa paceklik berkepanjangan dengan mengumpulkan setiap hasil panen dan menyimpannya sebagian besarnya sebagai cadangan makanan di masa sulit.

Dalam tafsir ayat 57, ia menegaskan bahwa keimanan sangat lah penting untuk dapat menjadi alat bertahannya sifat amanah seseorang, disertai dengan pemahaman bahwa segala sesuatu akan dimintai pertanggung jawaban. Sehingga dengan demikian, amanah akan tetap dipegang teguh dan tidak menyeleweng hingga menjadi korupsi.³²

2. Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*

Sama halnya dengan tafsir *al-Azhar*, Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fi Zhilal Al-Qur'an* mengkategorikan ayat 54-57 ini sebagai sebuah bahasan sub-tema. Berbeda halnya dengan tafsir *al-Azhar* di mana Hamka menjelaskan secara lugas mengenai persoalan diangkatnya sebagai pembendaharaan negeri, Sayyid Quthb dengan latar belakangnya yang sangat menentang pemerintah secara tegas, lugas dan panjang lebar menyampaikan penafsirannya terhadap ayat ini. Bahkan sangat terlihat bagaimana keahlian dan kritik pedas beliau terhadap pemerintah yang sewenang-wenang.

Dalam penafsiran terhadap QS. Yusuf : 54-57 ini, mula-mula sebagaimana Hamka dalam tafsirnya, beliau menegaskan bahwa Yusuf bersih dari segala tuduhan yang menimpanya dan juga bahwa ia memiliki kemampuan untuk menafsirkan mimpi. Hal inilah yang kemudian menurutnya menjadi titik tolak kekaguman raja terhadapnya dan menjadi pintu gerbang terhadap

kepiawayannya dalam me-*manage* ekonomi dan menyokong perekonomian negara. Beliau menegaskan meskipun Yusuf telah dituduh dengan tuduhan yang menghinakan dan mendapat perlakuan zhalim, ia tetap bersikap terhormat.³³

Salah satu bentuk kritik sosial politik yang sangat ketara dalam tafsirnya terhadap QS. Yusuf: 54-57, adalah sebagai berikut:

“Raja tidaklah memanggilnya dari penjara untuk membebaskannya saja dan bukan pula untuk melihat orang yang telah menakwilkan mimpinya. Juga bukan untuk mendengar kalimat penghormatan terhadap raja yang tinggi, sehingga dia menjadi berbunga-bunga dan terbang ke langit. Sesekali bukan! Tetapi, dia memanggilnya untuk memilihnya sebagai orang yang dekat dengannya dan menjadikannya sebagai penasihatnya yang sukses dan akrab. Namun, sungguh aneh banyak orang yang menjilat-jilat dan menghinakan kehormatan dan dirinya di bawah kaki para penguasa. Padahal, mereka bebas dan tidak terikat sama sekali. Mereka berdusta untuk mendapatkan simpati dan kalimat pujian untuk menjaring pengikut dengan tidak hormat. Seandainya orang-orang itu membaca *al-Qur'an* dan membaca kisah Yusuf, mereka pasti akan menyadari bahwa kemuliaan, daya tawar, dan keyakinan diri lebih berlimpah dari keuntungan apapun (termasuk materi). Bahkan, berlipat-lipat keuntungannya dibandingkan limpahan keuntungan dari cara menjilat, dusta, dan membonceng diri.”³⁴

Kemudian dilanjutkan dengan masalah pencalonan diri dalam satu jabatan. Ia dengan tegas menyatakan bahwa Yusuf hanya meminta jabatan yang diyakininya dapat mengatasi krisis di masa depan sebagaimana

³¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,...hlm. 6

³² Hamka, *Tafsir al-Azhar*,...hlm. 9.

³³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (terj.) As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 365

³⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, ...hlm. 365-366

takwil dari mimpi raja. Jabatan yang diyakininya akan mampu melindungi beberapa orang dari kematian, negara dan kehancuran karena dia benar-benar memiliki keahlian itu, bukan hanya sekedar mengedepankan dan memuji diri tanpa kapabilitas yang memadai.³⁵

Menurutnya, Yusuf meminta kedudukan bukan untuk kepentingan pribadi, tetapi karena memang dia dapat berlaku cerdas dan bijaksana untuk menyelesaikan persoalan yang berat ini dengan baik. Karena sebenarnya, jabatan yang ia minta ini bukanlah sebuah jabatan yang menguntungkan, melainkan tugas yang sangat sulit, dan menyangkut kehidupan dan kesejahteraan penduduknya.³⁶

Sebagaimana Hamka dalam tafsirnya, Sayyid Quthb juga mempersoalkan dua hal ganjil, yaitu mengenai meminta jabatan dan menyucikan diri sendiri. Dalam hal ini Sayyid Quthb secara panjang lebar membahas persoalan ini dengan mengaitkannya dengan fiqh Islam dan persoalan masyarakat saat itu. Salah satu potongan tafsirnya adalah sebagai berikut:

“Sesungguhnya problema sejati bagi para peneliti itu adalah mereka memiliki persepsi bahwa kenyataan jahiliyyah yang ada merupakan pokok dan dasar, di mana agama Allah (Islam) harus menerapkan dirinya sendiri. Namun, kenyataannya sama sekali bukan itu. Sesungguhnya agama Allahlah (Islam) yang menjadi pokok dan dasar di mana manusia harus mencocokkan diri dengannya, agar membersihkan dari kenyataan jahiliyyahnya dan mengubah dirinya agar sempurna keserasian dan kecocokan itu. Tetapi, pembersihan dan perubahan itu biasanya tidak akan tercapai melainkan dengan satu jalan. Yaitu, pergerakan dalam menghadapi jahiliyyah guna merealisasikan *uluhiyyah*

(penghambaan) terhadap Allah di muka bumi dan *rububiyah*-Nya semata-mata bagi para hamba-Nya, membebaskan manusia dari penghambaan kepada *thaghut*, dan penerapan hukum Allah semata-mata dalam kehidupan mereka.”³⁷

Dari beberapa paparan di atas, terlihat bahwa dalam penyampaian dan karakteristik penafsiran kedua nya berbeda, Hamka dengan pandangan politik sosialnya, tidak secara serta merta menuntut pemahaman yang sama dengan nya, dan Hamka tidak secara terang-terangan mengkritik sistem pemerintahan. Berbeda dengan Sayyid Quthb yang terlihat sangat tegas dalam mengkritik sistem pemerintahan yang tidak sejalan dengan syari’at Allah.

D. TAFSIR AL-AZHAR DAN FI ZHILAL AL-QUR’AN SEBAGAI KRITIK SOSIAL POLITIK

Ada beberapa point penting yang menjadi kritik sosial politik menurut penafsiran Hamka dan Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya, yaitu:

1. Jabatan dan pangkat sesungguhnya merupakan tanggungan dan amanat yang sangat berat. Karena bukan hanya melibatkan diri sendiri tetapi juga kepentingan rakyat. Hal tersebut digambarkan dalam penafsiran Hamka dan Sayyid Quthb bahwa permintaan Yusuf untuk menjadi perbendaharaan Mesir tidak serta merta untuk memperoleh jabatan, tetapi untuk menolong umat dan masyarakat dari kesengsaraan dan krisis moneter yang akan terjadi sebagaimana yang ditakwilkan dalam mimpi raja.
2. Pemimpin adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap penduduk

³⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an: Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, ...hlm. 366

³⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an: Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, ...hlm 366-367

³⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an: Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, ...hlm. 371

nya, pemilihan seorang pemimpin memperkirakan kebaikan masyarakat, bertanggung jawab penuh dan memang orang yang paling ahli dalam memanager persoalan negara, sehingga tidak ada yang dirugikan.

Hal ini disampaikan oleh kedua mufassir tersebut dalam tafsirnya, bahwa kepercayaan kepada Nabi Yusuf untuk memegang jabatan sebagai perbendaharaan Negara karena kepercayaan raja akan sifat dan kredibilitas Nabi Yusuf yang tercermin dalam keseharian dan pengakuan dari orang lain.

3. Pelajaran yang sangat berharga, bahwa kepemimpinan bukan digunakan sebagai alat penindasan, tetapi suara dan kepentingan rakyat adalah tujuan utama.
4. Dalam kisah Yusuf tersebut menunjukkan bahwa suatu tanggung jawab atau amanah haruslah diserahkan kepada ahlinya.
5. Jangan asal menuduh, karena itu merupakan bentuk kezaliman
6. Tidak dibenarkan meminta jabatan, kecuali diyakini tidak ada orang lain lagi yang mumpuni dan sanggup menjalankan tugas tersebut kecuali dirinya, dsb.

E. SIMPULAN

Hamka dengan tafsir *al-Azhar Sayyid Quthb* dengan tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* muncul sebagai reaksi dan respon terhadap gejolak politik masa itu. Penafsiran keduanya menggambarkan kondisi politik saat itu, dan juga keduanya memiliki karakter yang berbeda dalam hal penyampaian pesan dalam tafsirnya. Hamka dengan latar belakang sastranya menguak dan mengkritik kondisi politik dengan bahasa yang lugas tetapi tidak lepas dan sangat kental dengan bahasa dan sedikitnya mengadopsi beberapa istilah dari daerah di mana ia berada, sedangkan Sayyid Quthb menegaskan dan bahkan secara tegas

dan terang-terangan mengkritik kondisi politik yang menurutnya zalim.

Ada beberapa pesan tersirat yang menurut penulis sarat akan kritik, yaitu jabatan dan pangkat sesungguhnya merupakan tanggungan dan amanat yang sangat berat. Karena bukan hanya melibatkan diri sendiri tetapi juga kepentingan rakyat; pemimpin adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap penduduknya, pemilihan seorang pemimpin memperkirakan kebaikan masyarakat, bertanggung jawab penuh dan memang orang yang paling ahli dalam memanager persoalan negara, sehingga tidak ada yang dirugikan; Pelajaran yang sangat berharga, bahwa kepemimpinan bukan digunakan sebagai alat penindasan, tetapi suara dan kepentingan rakyat adalah tujuan utama; Dalam kisah Yusuf tersebut menunjukkan bahwa suatu tanggung jawab atau amanah haruslah diserahkan kepada ahlinya; Jangan asal menuduh, karena itu merupakan bentuk kezaliman; dan Tidak dibenarkan meminta jabatan, kecuali diyakini tidak ada orang lain lagi yang mumpuni dan sanggup menjalankan tugas tersebut kecuali dirinya, dsb.

DAFTAR PUSTAKA

- Dzahabi, Husein al-. 2005. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Hadis.
- Federspiel, Howard M.. 1996. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, (terj) Tajul Arifin. Bandung: Mizan.
- Gusmian, Islah. 2002. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: TERAJU
- H,Usep Taufik. "Tafsir al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka" dalam *Jurnal al-Turas* vol. XXI, No. 1, Januari 2015.
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/download/3826/2803>
 diakses tgl. 09/01/2017.

- Hamka. 1983. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas. Juz XIII-XIV
- Hanafi, Hasan. 2007. *Metode Tafsir dan Kemashlahatan Umat*. Yogyakarta: Nawesea
- Humaira, Dara dan Khairun Nisa. "Unsur I'tizali dalam Tafsir al-Kasysyaf: Kajian Kritis Metodologi al-Zamakhshari" dalam *Jurnal Maghza*, vol. 1 No. 1, Januari-Juni 2016.
- Pramono, Slamet dan Saifullah. "Pandangan Hamka tentang Konsep Jihad dalam Tafsir Al-Azhar". Dalam <http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/download/291/246>
- Quthb, Sayyid. 2003. *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. (terj.) As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahman, Yusuf. "Akidah Sayyid Qutb (1906-1966) dan Penafsiran Sastrawi terhadap Al-Qur'an". *Jurnal Tsaqafah*, vol. 7, No. 1, April 2011, dalam https://www.academia.edu/6747248/Makalah_Sayyid_Quthb
- Toth, James. 2013. *Sayyid Qutb: The Life and Legacy of a Radical Islamic Intellectual*. New York: Oxford University Press. Dalam https://books.google.co.id/books?id=F7JoAgAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=sayyid+qutb&hl=en&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=sayyid%20qutb&f=false
- Zuhdi, Nurdin. 2014. *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba.